

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentunya tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan terdapat keterkaitan yang sama dan juga persamaan maupun perbedaan di dalam objek tersebut yang akan diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

##### **1. Ainun Riska Adinda & Musdholifah, (2020)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan, *corporate governance* dan makroekonomi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *infrastructure, utilities & transportation* dan sektor *trade, services & investment* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 untuk mengantisipasi sebelum terjadinya *financial distress* terjadi. Penelitian ini dengan 224 populasi perusahaan sektor *infrastructure, utilities & transportation* dan sektor *trade, service & investment*. Sampel diperoleh menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan jika *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*, *Total assets turnover* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Variabel *corporate governance* dan makroekonomi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variable independen makroekonomi yang menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu *corporate governance* dan makroekonomi terhadap *financial distress* Peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.
- b. Perusahaan yang diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *infrastructure, utilities & transportation* dan sektor *trade, services & investment*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan.

## **2. Ulfa Indriyani & Shinta Ningtiyas Nazar, (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh makroekonomi dan Rasio Perbankan Terhadap Prediksi *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini secara dokumentasi dan menggunakan data sekunder. Populasi yang dipakai penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Sampel penelitian ini yaitu 38 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 3 tahun. Hasil analisis kelima hipotesis yang sudah diuji menggunakan analisis regresi logistic binner.

Hasil pengujian menyatakan jika variabel *BI Rate* dan nilai tukar secara makroekonomi tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPL secara rasio perbankan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Variabel *Bi Rate*, nilai tukar, Non-Performing Loan (NPL), Beban Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) dan Loans to Deposit Ratio (LDR) secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variable Independen makroekonomi menyatakan pengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Metode pengumpulan data secara dokumentasi dan menggunakan data sekunder

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen menggunakan makroekonomi dan rasio perbankan terhadap prediksi *Financial Distres*, peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.
- b. Memakai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sekarang perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3. Sairin, N. H., Salisi, M. S., & Bujang, I. (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi indikator makroekonomi pada perusahaan *financial distress* di Malaysia dengan mengetahui hubungan antara

masing-masing variabel makroekonomi tersebut dengan perusahaan *financial distress*. Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan dari Bursa Malaysia yaitu dari Practice Note 17 (PN17) dengan periode 10 tahun. Sampel penelitian ini terdiri dari data panel untuk 21 perusahaan di Practice Note 17 (PN17) di Bursa Malaysia, dengan periode 2008 - 2017 (10 tahun). Data variabel terikat diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Sedangkan untuk variabel bebas yang merupakan variabel makroekonomi diperoleh dari data bank dunia.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga riil (RIR), indeks harga konsumen (IHK), indeks harga produsen (PPI) dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan untuk non *financial distress*, indikator makroekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap perusahaan non *financial distress* adalah produk domestik bruto (PDB), indeks harga konsumen (CPI), indeks harga produsen (PPI) dan jumlah uang beredar (M2). Oleh karena itu, faktor makroekonomi memiliki penjelasan yang tinggi terhadap *financial distress* di Malaysia.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada menggunakan variable yang sama yaitu makroekonomi terhadap *financial distress*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan dari Bursa Malaysia yaitu dari Practice Note 17 (PN17) dengan periode 10 tahun, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Variabel independen peneliti sebelumnya menggunakan indikator makroekonomi. Peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.

#### 4. Fredrick Ikpesu . (2019)

Tujuan dari penelitian ini tentang apa yang sebenarnya menentukan kesulitan keuangan perusahaan di sektor manufaktur di negara yang menggunakan kuadrat terkecil yang sepenuhnya dimodifikasi (FMOLS) pada data deret waktu tahunan dari delapan belas manufaktur terdaftar perusahaan di bursa efek Nigeria (NSE) didapat dari laporan keuangan mereka yang sudah diaudit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan menggunakan skor Altman Z sedangkan variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Studi ini juga menggunakan daftar variabel kontrol seperti pertumbuhan pendapatan dan harga saham.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, dan harga saham merupakan determinan spesifik perusahaan dari *financial distress* perusahaan di sektor manufaktur di negara tersebut. Temuan studi ini menunjukkan arah kebijakan yang signifikan.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada menggunakan variabel yang sama likuiditas dan *sales growth* pada *financial distress*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen peneliti sebelumnya ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Studi ini juga menggunakan daftar variabel kontrol seperti *sales growth* dan harga saham. Peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.
- b. Menggunakan perusahaan di sektor manufaktur pada data deret waktu tahunan dari delapan belas manufaktur terdaftar perusahaan di bursa efek Nigeria (NSE), pada penelitian sekarang menggunakan sector pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **5. Rika Harianti dan R.A Sita Paramita, (2019)**

Tujuan peneliti ialah untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap perusahaan *financial distress* pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi Indonesia periode 2013-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, *leverage*), ukuran perusahaan (Ln total aset), pertumbuhan (pertumbuhan penjualan) untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 23 sektor perdagangan, jasa, dan investasi Indonesia. Perusahaan dipilih menggunakan *purposive sampling* pada periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*), *leverage* (*debt to equity ratio*), dan ukuran perusahaan (Ln total aset) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan *sales growth* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variable independen yaitu likuiditas dan *sales growth* terhadap *financial distress*.
- b. Pengumpulan data memakai *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen peneliti sebelumnya likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth*. Peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sektor perdagangan, jasa, dan investasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sektor pertambangan.

#### **6. Dila Ayu Pertiwi . (2018)**

Peneliti menggunakan penelitian konklusif karena penelitian tersebut memiliki tujuan dalam menguji pengaruh antara likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *sales growth*, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sampel pada penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* tahun 2012-2016 terdapat 43 perusahaan. Sektor pertambangan dipilih karena nilai EPS sektor pertambangan dengan hasil yang selalau negatif atau menurun sejak tahun 2012-2016. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas (ROA) dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan likuiditas, *leverage*,

*sales growth*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, dan makroekonomi, terhadap *financial distress*.
- b. Sampel pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.
- c. Menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen peneliti terdahulu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *sales growth*, ukuran perusahaan dan inflasi. Peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian konklusif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kuantitatif.

**7. Jaafar, M. N., Muhamat, A. A., Alwi, S. F. S., & Karim, N. A (2018)**

Setiap agen ekonomi yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti pemegang saham, manajer, karyawan, bankir dan klien akan terpengaruh dengan kegagalan perusahaan. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian yaitu untuk menentukan *financial distress* pada perusahaan Practice Note 17 (PN17) yang



terdaftar di Bursa Malaysia dengan menggunakan Altman Z-Score Model sebagai proksi dari *financial distress*. Data panel dari 18 perusahaan yang terdaftar di PN17, Bursa Malaysia untuk periode delapan (8) tahun, dari 2009 sampai 2016 dari sektor publikasi, produksi, asuransi, konstruksi dan jasa. Sampel akhir terdiri dari 144 perusahaan PN17 dari tahun 2009 hingga 2016 dianalisis menggunakan Fixed Effects Model. Penelitian ini menggunakan Laporan Keuangan dari variabel tertentu yang tidak digunakan dalam model Altman Z-Score sebagai penentu potensial *financial distress*. Menggunakan teknik statistik untuk memberikan dukungan kuantitatif, dari argumen teoritis. Temuan menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas merupakan penentu signifikan dari *financial distress*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, menggunakan variabel independen likuiditas dan *sales growth* terhadap *financial distress*

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *leverage*, likuiditas, *sales growth*, profitabilitas, ukuran perusahaan, sekarang penelitian sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Practice Note 17 (PN17) dari sektor publikasi, produksi, asuransi, konstruksi dan jasa yang terdaftar di Bursa Malaysia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

### 8. Mustika, R., Ananto, R. P., Surya, F., Felino, F. Y., & Sari, T. I. (2018)

Latar belakang peneliti untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian yaitu pengaruh positif dan signifikan antara *intellectual capital* terhadap *financial distress*, Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara modal intelektual terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variable independen *intellectual capital* terhadap *financial distress*.
- b. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*,

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu modal *intellectual capital* terhadap *financial distress*, peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan dan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 9. Saskhia Irving Maesta Purba & Muhammad Muslih (2019)

Tujuan peneliti ini untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional (KI), *intellectual capital* (IC), dan leverage (DER) terhadap *financial distress* secara parsial ataupun simultan. Menggunakan populasi perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 128 sampel dan memakai analisis regresi panel menggunakan software Eviews 10.

Hasil pengujian yaitu Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial, *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. menggunakan variable independen *intellectual capital* terhadap *financial distress*
- b. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan institusional (KI), *intellectual capital* (IC), dan *leverage* (DER) Peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.

- b. Peneliti menggunakan perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian sekarang menggunakan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**10. Dian Otarina (2018)**

Penelitian ini menguji pengaruh rasio keuangan, indikator makroekonomi, dan *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Indikator ekonomi makro yang digunakan adalah suku bunga kredit, Indeks Harga Konsumen (IHK), IHSG, inflasi, dan nilai tukar IDR / USD. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang diukur dengan proksi *Intellectual capital*. Penelitian ini menggunakan data sekunder sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui beberapa website diantaranya IDX, yahoo finance, BI, BPS, worldbank, dan lainnya, yang dibatasi tahun 2012-2016. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik untuk menguji hipotesis. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh data perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar IDR / USD, rasio perputaran total aset, dan rasio laba bersih terhadap total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, jika inflasi, nilai tukar IDR / USD, rasio perputaran total aset, dan rasio laba bersih terhadap total aset tinggi maka *financial distress* rendah.

Terdapat persamaan antara peneliian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

a. Menggunakan variable independen *intellectual capital* dan makroekonomi terhadap *financial distress*.

b. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen rasio keuangan, indikator makroekonomi, dan *intellectual capital*, peneliti sekarang menggunakan variable Independen likuiditas, *sales growth*, makroekonomi, dan *intellectual capital*.

b. Populasi dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor industri, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sektor pertambangan.

**Tabel 2. 1**  
**Matrik Penelitian Terdahulu**

Penelitian	Tahun	Variabel			
		Likuiditas	Sales Growth	Makro Ekonomi	Intellectual Capital
Ainun & Musdholifah	2020			TB	
Ulfa & Shinta	2020			TB	
Hidayati et, al	2019			B	
Fredrick ikpesu	2019	B	B		
Rika & Sista	2019	B+	TB		
Dila Ayu Pertiwi	2018	TB	TB	B-	
Nizam et, al	2018	TB	TB		
Mustika et al	2018				B+
Saskhia & Muhamad	2018				B-
Dian Oktarina	2018			B	TB

Sumber: diolah

Keterangan:

B : BERPENGARUH

TB : TIDAK BERPENGARUH

## **2.2 Landasan Teori**

### ***2.2.1 Signaling Theory***

*Signaling theory* merupakan tindakan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor baik good news maupun bad news terkait penilaiannya terhadap prospek perusahaan. *Signaling theory* disebabkan oleh asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Brigham & Houston, 2019:499-500). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan suatu signal yang bisa mempengaruhi suatu keputusan bagi investor atau kreditur. Sinyal dapat berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, harga saham atau informasi lain yang menggambarkan kondisi perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* maka dapat dikatakan perusahaan memiliki informasi yang tidak diharapkan oleh pihak luar, begitu juga sebaliknya (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Kegiatan dalam perekonomian bisa dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, salah satunya yakni kebijakan pengawasan langsung dalam menstabilkan nilai inflasi. Semakin tinggi tingkat suatu inflasi maka harga barang secara umum akan naik. Hal ini akan berpengaruh pada penurunan daya beli masyarakat hingga penurunan penjualan perusahaan. Saat laba yang didapat perusahaan berkurang maka akan menyebabkan terjadinya *financial distress* (Priyatnasari & Hartono, 2019). Apabila suatu laporan keuangan dalam perusahaan menunjukkan hasil yang kurang baik maka investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan lain. Oleh karena itu, *Signaling Theory* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

### 2.2.2 *Financial distress*

*Financial distress* adalah menurunnya kondisi *financial* perusahaan sebelum kebangkrutan tersebut terjadi (Riska Adinda, & Ainun 2020). *Financial distress* menggambarkan kondisi disaat keuangan dalam perusahaan mengalami keadaan yang tidak sehat (Mustika et al., 2018). Nazar, et al., (2020) mengatakan bahwa salah satu dampak yang akan terjadi dari *financial distress* dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban yang ditanggung dalam perusahaan. *Financial distress* yang mengganggu perusahaan dalam kegiatan operasional merupakan suatu hal yang segera diwaspadai dan diantisipasi. Perusahaan pada kondisi *financial distress* biasanya menunjukkan *Earning per Share* (EPS) memiliki nilai yang negatif (Harianti et al., 2019). Perusahaan yang memiliki EPS negatif selama 2 tahun berturut-turut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* (Santoso et al., 2018)

Dengan beberapa definisi dari *financial distress* atau faktor-faktor yang mengakibatkan perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan, kesalahan manajemen yang berulang merupakan salah satu yang menyebabkan suatu perusahaan pada kondisi kegagalan. Terdapat peringatan awal untuk menghindari terjadinya *financial distress* penting untuk dikembangkan dikarenakan dapat memberi suatu manfaat pada pihak internal dan eksternal suatu perusahaan. Adanya peringatan tersebut, pihak internal pada suatu perusahaan dapat mempercepat untuk mengambil tindakan yang akan dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum pada posisi kebangkrutan. Pihak eksternal akan dapat terbantu saat dalam

proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut (Arwinda Putri & Merkusiwati, 2014)

Beberapa yang dapat dipakai sebagai alat ukur untuk menentukan perusahaan kedalam kategori *financial distress*. Pengukuran menggunakan ICR, Debt Service Coverage (DSC), dan Earning per share (EPS) sebagai alat ukur untuk mengkategorikan terjadinya *financial distress* (Pertiwi, D. A, 2018). *Financial distress* dipresentasikan menggunakan data pertumbuhan EPS perusahaan pada setiap tahun (Andre & Taqwa, 2014) dan (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015). Perhitungan EPS yaitu laba bersih dikurangi deviden bagi jumlah saham beredar dikali seratus persen.

### **2.2.3 Likuiditas**

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang bisa dipakai dalam mengetahui pengaruh terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan (Pertiwi, D. A. 2018). Likuiditas memperlihatkan kemampuan suatu entitas untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aset lancarnya (Harianti, et al., 2019). Perusahaan likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk bisa mempertahankan suatu perusahaan dalam kondisi likuid, maka suatu perusahaan diharuskan memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya (Sopian, D & Rahayu 2017).

Menggunakan *current ratio* untuk proksi likuiditas karena dalam *current ratio* masih menyertakan persediaan sebagai bagian dari aset lancar, karena persediaan itu sendiri bisa dijadikan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas, yaitu dengan cara diolah kemudian dijual untuk menghasilkan pendapatan. Rasio



likuiditas seperti *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *net working capital* (Asfali, 2019).

#### **2.2.4 Sales Growth**

*Sales growth* menggambarkan berhasilnya suatu investasi yang sebelumnya dilakukan oleh perusahaan di periode sebelumnya, hal tersebut dapat digunakan untuk prediksi kelangsungan perusahaan pada periode selanjutnya (Harianti, et al., 2019). *Sales growth* memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu (Pertiwi, D. A. 2018). Dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan maka perusahaan dikatakan berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini dapat berarti semakin besar laba yang didapat perusahaan dari disebabkan dengan perubahan komponen pada laporan keuangan semisal perubahan penjualan. *Sales growth* dapat dikur dengan menggunakan pengukuran sales tahun ini dikurangi sales tahun sebelumnya dan dibagi sales tahun sebelumnya.

#### **2.2.5 Makroekonomi**

Makroekonomi merupakan kondisi perekonomian dalam suatu negara secara menyeluruh, termasuk pertumbuhan pendapatan, perubahan harga dan tingkat pengangguran (Ikpesu, F. 2019). Dalam kegiatan ekonomi yang tidak efisien dapat menyebabkan bermacam masalah yang bisa berpengaruh pada keseluruhan ekonomi suatu negara, dengan pengangguran, inflasi, pertumbuhan yang lambat, dan ketidakseimbangan neraca pembayaran (Sukirno, 2015). Menurut Darmawan, (2017) dalam kondisi makroekonomi yang tidak stabil bisa menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dari

banyaknya perusahaan yang mengalami *financial distress* ketika terjadinya krisis ekonomi secara makro. Oleh karena itu, perusahaan diharuskan agar berhati-hati dan peka terhadap kondisi makroekonomi negara agar dapat terhindar dari kondisi *financial distress* (Riska Adinda, & Ainun 2020).

Inflasi dapat mempengaruhi harga suatu barang dapat mengalami suatu kenaikan. Dengan terjadinya hal tersebut menyebabkan menurunnya daya beli konsumen, yang berakibat suatu perusahaan pada kondisi penurunan pendapatan. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang memicu terjadinya *financial distress* (Darmawan, 2017). Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen.

#### **2.2.6 Intellectual Capital**

*Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia yang bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak dapat diukur. Supaya hasil pengukurannya lebih akurat maka untuk mengukur sumber daya diperlukan indikator yang tepat (Hidayat, 2013). *Intellectual capital* menghasilkan sumber daya dalam bentuk pengetahuan pada perusahaan yang dapat menghasilkan aset bernilai tinggi dan memiliki manfaat ekonomi untuk perusahaan di masa yang akan datang. *Intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan yaitu karyawan, pelanggan, teknologi atau suatu proses dimana suatu perusahaan menggunakannya pada saat proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Mustika et al., 2018). Perusahaan harus menyadari peran penting dari pengelolaan *intellectual capital*. Apabila kinerja dari *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri (Puspitasari & Srimindarti, 2014).

*Intellectual capital* suatu perusahaan meningkat maka perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*, begitu sebaliknya jika *intellectual capital* perusahaan menurun maka ada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada saat hal tersebut terjadi maka perusahaan harusnya melakukan perbaikan dikarenakan *financial distress* merupakan awal mula terjadinya kebangkrutan (Mustika et al., 2018).

Untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan, peneliti menggunakan metode VAIC dimana terdapat 3 komponen untuk mengukur kinerja modal intelektual yaitu *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Value Added Capital Employed (VACA)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)*. Dalam metode ini, nilai tambah diperoleh dari akun-akun perusahaan :  $Value\ Added = operating\ profit + employee\ costs + depresiasi + amortization$

### **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

#### **2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distres***

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menilai seberapa mampu perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tepat pada waktunya (Widhiari & Aryani Merkusiwati, 2015). Apabila suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman *financial distress* (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Hasil dari *current Ratio* yang bernilai positif memperlihatkan jika setiap peningkatan nilai *current ratio* maka akan terhindar dari potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Nilai likuiditas yang tinggi memperlihatkan jumlah aset lancar yang besar. Ketika suatu perusahaan kurang efisien saat mengurus aset akan menyebabkan perusahaan memiliki kurangnya dana secara tunai yang

mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi utang jangka pendeknya dan dapat berpotensi mengalami *financial distress* (Harianti, Rika dan Paramita, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Harianti, Rika dan Paramita, (2019) likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelian Fredrick, (2019) dan (Asfali, 2019).

### **2.3.2 Pengaruh Sales Growth terhadap *Financial Distress***

Menurut Sopian, D & Rahayu, W, (2016) *sales growth* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Namun apabila *sales growth* menurun maka akan berdampak kepada pendapatan, apabila pendapatan terus menerus mengalami penurunan maka akan memicu terjadinya *financial distress* (Sopian & Rahayu, 2016).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian Asfali, (2019), menunjukkan bahwa aktivitas dengan proksi pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian (Fredrick, 2019)

### **2.3.3 Pengaruh Makroekonomi terhadap *Financial Distress***

Menurut Fahmi (2014) kondisi makroekonomi yang menimpa suatu negara yang bersangkutan akan berdampak pada suatu industri dengan keseluruhan dan

bisa mempengaruhi terhadap kebijakan ataupun tindakan yang dilakukan perusahaan. Darmawan, (2017) mengatakan, pada saat kondisi makroekonomi yang tidak stabil dapat menyebabkan *financial distress* sehingga sensitivitas makroekonomi akan sangat penting untuk kesejahteraan dan juga kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya. Inflasi dapat menimbulkan harga suatu barang dapat mengalami kenaikan. Pada kondisi ini tentunya dapat menurunkan daya beli konsumen, dengan begitu mengakibatkan pendapatan suatu perusahaan menurun. Apabila kondisi tersebut berlangsung terus menerus perusahaan bisa merugi dan dapat menyebabkan *financial distress* (Darmawan, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Pertiwi, (2018) menunjukkan bahwa makroekonomi berpengaruh negative terhadap *financial distress*. sejalan dengan hasil penelitian Sairin et al., (2020) dan Oktarina, (2018) menunjukkan bahwa makroekonomi berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **2.3.4 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress***

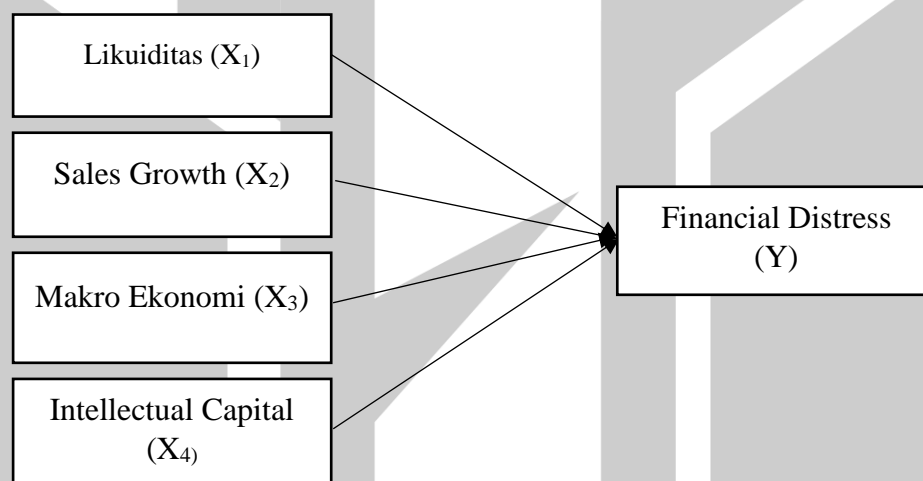
*Intellektual Capital* didefinisikan sebagai aset yang bersumber dari manusia karena merupakan modal berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan (Mustika et al., 2018). Semakin besar tingkat *intellectual capital* maka akan menciptakan nilai dan keberhasilan bagi perusahaan tersebut. Dengan begitu bisa dikatakan suatu perusahaan memiliki manajemen dan sumber daya yang memiliki kemampuan lebih baik sehingga lebih kecil risikonya untuk perusahaan mengalami *financial distress* (Purba, 2019). *Intellectual capital* bisa dijadikan suatu pertimbangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan, dikarena

dapat membantu pengalokasian sumber daya keuangan perusahaan dan menginvestasikannya dengan baik dan benar (Mustika et al., 2018).

Hasil penelitian Mustika et al., (2018) dan Purba, (2019) menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada poin diatas dapat di gambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: diolah

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada poin diattas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

H2: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress*

H3: Makro Ekonomi berpengaruh terhadap *financial distress*

H4: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *financial distress*.